

DEKADENSI MORAL DALAM 2 TIMOTIUS 3: 1-7: REFLEKTIF SPRITUALITAS MANUSIA DI ERA DISRUPSI

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

ABSTRACT

Every Christian should have a correct understanding of spirituality because in an era of disruption like today's end-time phenomenology which is synonymous with decadence of morality becomes a serious threat to faith and belief. Using a descriptive qualitative method, this study aims to provide a theological reflection for believers to be in Biblical truth as part of a reflective Christian spirituality. So it can be concluded that moral decadence in 2 Timothy 3: 1-7, is a situation that will be fulfilled in Christianity for that Christianity must be able to understand that it is in the digital era or it can be called the era of disruption to be able to fully understand the era of disruption and meaning in space. digital. Furthermore, the results of the exegesis of 2 Timothy 3:1-7 provide meaning and indicators of the essence of moral decadence that can occur in the era of disruption. Finally, Christianity must be able to be the answer to the end-time human condition as a theological reflection for Christian spirituality to be able to counter the current moral decadence. Because spirituality which is based on love for God is shown by the longing to be close to God through personal prayer and worship as well as service shown to worship of God. Moreover, based on spirituality through reading and meditating on God's word, and being radical towards obedience to God's word, then faith will continue to grow in God.

Keywords: Moral Decadence; Theological Reflection; Disruption Era; Spirituality

ABSTRAK

Setiap orang percaya kepada Tuhan seharusnya memiliki pemahaman yang benar tentang spiritualitas sebab di era disrupti seperti saat ini fenomenologi terhadap manusia akhir zaman yang identik dengan dekadensi moral menjadi ancaman serius terhadap iman dan kepercayaan. Menggunakan metode kualitatif deskritif penelitian ini bertujuan memberikan refleksi secara teologi bagi orang percaya untuk berada dalam kebenaran Alkitabiah sebagai bagian dari reflektif spritualitas Kristen. Maka dapat dinyatakan bahwa dekadensi moral dalam 2 Timotius 3: 1-7, merupakan situasi yang pasti akan tergenapi dalam kekeristenan. Untuk itu kekristenan harus memahami di mana era digital atau bisa disebut era disrupti bisa dapat menjadi ancaman iman dan kepercayaannya di ruang digital.

Selanjutnya hasil eksegesis 2 Timotius 3:1-7 memberikan makna dan indikator hakikat dekadensi moral yang dapat terjadi di era disrupsi. Terakhir kekristenan harus menjadi jawaban bagi keadaan manusia akhir jaman sebagai reflektif teologis spiritualitas orang Kristen untuk dapat mengcounter pengaruh dekadensi moral yang terjadi saat ini. Sebab spiritualitas yang didasari dari kasih kepada Tuhan dibuktikan dan ditunjukkan dengan nilai dan semangat untuk bertemu dalam kerinduan selalu dekat dengan Allah, baik melalui doa secara personal dan ibadah serta pelayanan yang ditunjukkan kepada peribadatan kepada Tuhan. Terlebih mendasari kerohanian melalui membaca dan merenungkan firman Tuhan, serta menjadi radikal terhadap ketaatan kepada kebenaran firman Tuhan, sehingga ada pertumbuhan iman yang terus bertumbuh dan menghasilkan buah.

Kata Kunci: *Dekadensi Moral; Reflektif Teologis; Era Disrupsi; Spiritualitas*

PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral yang terjadi saat ini sangat mengkawatirkan bagi keberlangsungan suatu bangsa terhadap keamanan dan generasi penerusnya. Hal itu dapat dilihat dari pemberitaan media digital dan televisi yang kerap kali diberitakan sebagai headline berita. Dimana kejadian demi kejadian brutal yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya menandakan prilaku manusia semakin bringas dan tidak memiliki empati terhadap hak hidup dari kemanusiaan itu sendiri. Memang tidak bisa di generalisir bagi oknum di lingkungan masyarakat. Namun rusaknya moral anak bangsa dapat diamati dari memudarnya sikap dan perilaku. Bahkan komunikasi *verbal* sesama anak bangsa didapati masih banyak yang mengarah pada nilai etis yang tidak baik dan tidak bermoral.¹ Walaupun hal itu dirasa sebagai hal yang wajar, namun menjadi indikator ketidakmampuan ruang pendidikan formal maupun pendidikan keluarga untuk mendidik dan mengajarkan hal baik. Dekadensi moral atau kemerosotan moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat secara luas di bangsa ini dewasa ini sungguh sangat luar biasa. Sebagai bukti, di sekeliling kita banyak kasus-kasus pelanggaran hukum dan tindak kejahatan semakin hari semakin meningkat. Mulai dari pencurian, perampukan, perzinahan, penipuan, pemerkosaan, pelecehan seksual, perjudian, narkoba obat terlarang dan masih banyak lagi, termasuk juga dalam kasus-kasus pembunuhan.² Menurut publikasi statistik kriminal pada tahun 2021 menyampaikan data sebagai gambaran secara makro mengenai situasi dan kondisi keamanan dalam masyarakat terkini serta perkembangannya selama beberapa

¹ Vera Yuli Erviana, “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9.

² Lidia Wati B R Situmorang, “Dekadensi Moral Pada Masyarakat Islam Dan Kristen (Studi Kasus Di Desa Limau Mungkur, Kecamatan Stm Hilir, Kabupaten Deli Serdang),” *Ittihad* 6, no. 2 (2022): 1–5.

tahun terakhir di negara Indonesia.³ Data Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan pada tahun 2018–2020, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia cenderung fluktuatif.⁴ Yang mana Jumlah kejadian kejahatan terhadap kesusilaan di Indonesia selama lima tahun terakhir tertinggi pada tahun 2020 menyentuh angka 6872 kasus kesusilaan.⁵ Kebobrokan manusia juga melanda dengan banyaknya kasus korupsi dan merajalelanya pembunuhan yang menghiasi pembunuhan berancana kerap hadir dalam media online maupun televisi. Bahkan *plexing* kehidupan *hedonisme* menjadi hal yang wajar disaat bangsa ini berjuang bangkit dari pandemi. Terlebih akhir-akhir ini fenomena *plexing* dikalangan pejabat publik maupun anggota keluarganya kembali menjadi hambatan bagi pemerintah dalam upaya memperbaiki citra pejabat.⁶

Dekadensi moral yang terjadi dewasa ini tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan anak-anak atau pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa.⁷ Banyaknya naradidik yang berbicara dan berperilaku yang sangat tidak sopan terlebih menyimpang dari aturan atau norma. Hal itu membuktikan perubahan nilai kehidupan dan budi pekerti tergeser. Memang sangat miris dan begitu memprihatinkan dimana kondisi karakter calon-calon pemimpin dan penerus bangsa saat ini, mudah tersulut emosi, dan juga sangat rendahnya rasa saling menghormati dan menghargai sesamanya, serta rendahnya rasa simpati dan empati antar peserta didik sehingga meninggalkan budi pekerti dan norma-norma yang seharusnya dilestarikan dan dibudayakan tetapi berbalik ditinggalkan.⁸ Hal ini membuktikan bahwa dekadensi moral dan prilaku yang menyimpang yang terjadi di tengah-tengah bangsa sudah menjadi terlalu besar dan tidak lagi dipungkiri hal tersebut seperti layaknya gunung es dan bom waktu, yang segera meleleh dan meletus kapan saja dikehidupan sehari-hari.⁹ Terlebih adanya era yang canggih dengan teknologi informasi yang begitu cepat dan terbuka membuat orang dapat dengan cepat menerima berita ataupun konten berkaitan dengan moral dengan platform digital seperti Facebook dan Youtube. Akibat dari kecerobohan orang-orang yang ada di zaman era digital saat ini, dengan mudahnya

³ Direktorat Statistik Ketahanan Sosia, *Statistik Kriminal 2021* (Jakarta: ©Badan Pusat Statistik, 2021), v.

⁴ Direktorat Statistik Ketahanan Sosia, 9.

⁵ Direktorat Statistik Ketahanan Sosia, 19.

⁶ Benny Sanjaya, “Flexing Di Lingkungan Pejabat Publik,” ombudsman.go.id, 2023, <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--flexing-di-lingkungan-pejabat-publik>.

⁷ Dea Kantri Nurcahyo, “Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn Di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang,” *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 114–21, <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9182>.

⁸ Erviana, “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme.”

⁹ Puji Swismanto, “Tantangan Pendidikan Kristen Ditengah-Tengah Dekadensi Moral Bangsa,” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 136–46.

menggunakan dan memanfaatkan media teknologi sebagai alat dalam menyebarkan berita-berita hoax, seperti isu-isu bangkitnya PKI, Indonesia Darurat Utang, Rupiah Melemah, Kemiskinan semakin bertambah, Pemerintah kurang berpihak kepada Ulama, Sikap seperti ini harus dilawan dan diberi sanksi tegas, agar media sosial ini tidak dimanfaatkan demi kepentingan sendiri.¹⁰ Sebab adanya hoax yang disuarakan tanpa adanya counter dari pemerintah selaku regulator, bisa saja hal itu menambah kebencian yang terjadi sejak dulu.

Kejahatan yang masif yang lahir dari prilaku dan moral manusia memang sudah dinyatakan dalam Kitab Wahyu bahwa barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya! (Wah 22:11). Dan juga sesuai yang dinyatakan paulus dalam topik artikel ini dekadensi moral dari teologi Paulus di 2 Timotius 3:1-9. Bila hal itu terjadi di era digital maka peradaban dan cara berpikir untuk mengerjakan sesuatu dalam diri manusia saat ini sudah berada pada era baru, yaitu dalam industri 4.0. Masa ini menimbulkan fenomena sosial yang disebut sebagai era disrupti. Pada era ini terdapat banyak perubahan mendasar dalam kehidupan manusia yang datang secara tiba-tiba, bergerak dengan cepat dan mengandung ketidakpastian tanpa bertemu secara nyata namun dapat memengaruhi orang dalam kejahatan.¹¹

Beberapa penelitian terkait dekadensi moral dalam 2 Timotius 3: 1-7: reflektif spiritualitas manusia di era disrupti diantaranya disusun oleh Lidia Wati BR Situmorang dalam kajian dekadensi moral berjudul dekadensi moral pada masyarakat Islam dan Kristen (Studi Kasus Di Desa Limau Mungkur, Kecamatan Stm Hilir, Kabupaten Deli Serdang, yang menyimpulkan bahwa Kemerosotan moral berlangsung karena kurangnya kesadaran diri sendiri untuk memperbaiki moral yang telah menurun sehingga adapun beberapa peraturan masyarakat yang sudah ditetapkan oleh tokoh masyarakat untuk mengurangi kemerosotan moral sudah tidak diperlukan. Kesimpulan lain diberikan dalam penelitian Yonatan Alex Arifianto yaitu melalui artikel bertopik peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidikan etis-teologis mengatasi dekadensi moral di tengah era disrupti.¹² Penelitian yang diungkapkan memiliki kesimpulan bahwa seorang guru yang identik dengan predikat pendidik yang dibekali untuk membawa anak didik kepada jalan yang benar dalam Etis-Teologis untuk mengatasi dekadensi moral pada masa disrupti harus menjadi prioritas guru dan juga prioritas orang tua serta

¹⁰ Talizaro Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital," *Journal BIJAK Basileia Indonesian Journal of Kadesi* 2, no. 1 (2018): 1–37.

¹¹ Rustandi Rustandi, "Kinerja Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi," *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 2 (June 2019): 67, <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1653>.

¹² Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59, <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.

lingkungan masyarakat supaya bersinergi untuk bekerja sama dalam menekan tingkat signifikan dekadensi moral. Maka yang dilakukan guru adalah yang pertama mengetahui secara benar hakikat dekadensi moral dan tantangan demi tantangan di era disrupsi. Sehingga dapat memberi solusi bagi peserta didik. Kedua guru mengajarkan nilai etika Kristen dalam persepektif kajian Alkitab sebagai landasan norma kehidupan dan dalam bermasyarakat yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Dari beberapa penelitian terdahulu dan fenomenologi tersebut terdapat hal-hal yang belum dibahas atau dilakukan penelitian yaitu mengenai dekadensi moral dalam 2 Timotius 3: 1-7 yang menjadi reflektif bagi spiritualitas orang percaya. Tujuan penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana sikap orang percaya melihat kembali teks 2 Timotius 3: 1-9 yang diwujudkan sebagai pengingat akan pentingnya hidup dalam kebenaran di era disrupsi ini.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskritif kualitatif,¹³ yang dilakukan melalui pendekatan kajian pustaka. Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian mayoritas menggunakan analisis teori dan mengungkapkan makna secara eksegesis dari teks Alkitab untuk sampai pada simpulan.¹⁴ Dalam karya bukunya Umar Sidiq dan Choiri dalam bukunya, disampaikan bahwa paradigma penelitian metode kualitatif memberikan saran bahwa persoalan-persoalan hidup harus dilakukan pendekatan dengan asumsi bahwa segala sesuatu memiliki makna.¹⁵ Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan dekadensi moral dan reflektif teologisnya. Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tema mengenai Spiritualitas dan dekadensi moral, yang mana hal itu terkait dengan era disrupsi. Selain menggunakan Alkitab sebagai kajian utama eksegesis dan juga referensi primer, peneliti juga menggunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Andrew S. Denney.¹⁶ Sehingga penelitian ini dapat memunculkan sebagai bagian pengajaran orang percaya untuk tetap mengenal dan mempercayai Tuhan di era yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian ini.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtjh.v3i2.93>.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹⁵ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

¹⁶ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, “How to Write a Literature Review,” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun konsep era disrupsi diartikan sebagai keadaaan zaman yang begitu cepat berubah, hal itu sebenarnya terjadi akibat dari perubahan mendasar dari pola dan cara industri yang berawal dari perkembangan dan majunya teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan sebuah inovasi dan kreativitas canggih yang dan terbaru serta berpotensi mengeser secara permanen ataupun menggantikan sistem lama dengan kecanggihan teknologi digital.¹⁷ Dan era disrupsi juga dimaknai sebagai era peralihan secara signifikan, dimana informasi atau konten yang terdistribusi dan menyebar di flatform media sosial sudah semakin cepat dan efisien, sehingga menimbulkan dampak dari efek pembaruan informasi secara cepat dan berpengaruh tanpa disadari dari perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih.¹⁸ Maka hal itu secara cepat mengubah cara hidup manusia berbeda dari era sebelumnya, perkembangan ini membawa manusia di era yang penuh optimis, cerdas, dan serba praktis dalam melakukan segala aktualitasinya. Namun ironisnya kecanggihan teknologi juga tidak dibarengi dengan pendidikan moral sehingga memengaruhi pola pikir dan tindakan manusia untuk menghargai. Dimana era yang maju yang sarat akan kecanggihan teknologi dan juga signifikan informasi serta adanya globalisasi berdampak secara baik dan buruk ataupun banyak plus dan minusnya, salah satu dampak negatifnya yang memprihatinkan dari adanya kecanggihan teknologi ini adalah munculnya perilaku yang tidak mengedepankan moral, menghina, merendahkan martabat, mencaci, dan menyakiti orang lain hanya karena perbedaan.¹⁹ Perubahan era ini terjadi secara cepat dan fundamental serta bergerak radikal dengan mengubah semua sistem dan tatanan dengan kemajuan inovasi yang baru dan transformatif. Yang mana era disrupsi pada awalnya terjadi pada dunia bisnis atau persaingan usaha, seperti bisnis transportasi online, kemudian inovasi teknologi ini mulai merambat dalam bidang telekomunikasi yang di tandai dengan munculnya banyaknya flatform aplikasi media sosial.²⁰ Yang digunakan sebagai tindak kejahatan terhadap sesamanya bahkan sebagai konetn yang menguntungkan demi cuan dan profit.

Digitalisasi dalam *intenet of thing* tersebut diakibatkan dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan

¹⁷ Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri* 1, no. 1 (2018): 102, <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>.

¹⁸ Kasali Rhenald, *The Great Shifting* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), 34.

¹⁹ Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku," *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016): 169–86, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.

²⁰ Johanis Ohoitimir, "Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Johanis Ohoitimir," *Respons* 23, no. 02 (2018): 143–66.

komunikasi manusia.²¹ Salah satunya sikap tatanan hidup dalam kedamaian yang terusik dan terus tergerus oleh sikap anak-anak jalanan gank motor dan sejumlah anak yang terlibat dalam moralitas yang buruk. Seperti perundungan dan caci makian yang menghiasi kolom komentar dari pro dan kontranya postingan manusia dalam kemajuan teknologi ini. Bahkan dunia era disrupsi yang kental dengan *flatorm* media sosial juga dihiasi konten pornografi. Salah satu yang dijadikan media kegiatan untuk merusak dan mendegradasi moral manusia adalah ‘media digital’ atau dapat disebut media sosial. Di media sosial dimana era yang sangat cepat ini, semua orang bisa menuliskan konten dan juga dapat menyampaikan pendapat, terlebih mengkritik, sampai pada arah yang kasar yaitu mencela dengan bebas tanpa ada batasan yang dihormati secara moral. Perkembangan sosial media yang semakin terbuka tersebut tidak dibatasi dengan nilai pessaudaraan dan nilai-nilai toleransi yang kuat untuk saling menghargai dan menghormati sesama anak bangsa. Faktanya banyak *hate speak* atau hujatan, yang dimaknai sebagai cacian mengarah pada bodyshaming baik secara verbal terhadap manusia dengan tujuan buruknya yaitu merendahkan sesama bahkan mencela secara terang-terangan naik menjadi bullyan yang dilakukan oleh sesamanya di media online tersebut. Salah-satu yang menarik perhatian adalah tentang hujatan yang menjurus dan menyudutkan antar kelompok beragama yang bisa saja dapat menimbulkan konflik dan disintegrasi berakibat kerusuhan besar.²²

Definisi Era Disrupsi dan Makna dalam Ruang Digital

Industri saat ini 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena menggunakan sistem otomatisasi dan koneksi disegala bidang. Yang mana akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Perubahan yang terus terjadi sekarang ini didorong oleh inovasi dalam sains dan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dan terus berubah. Era disrupsi adalah situasi yang dihadapi manusia modern yang sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar, yaitu evolusi teknologi yang membidik sisi kehidupan manusia. Dengan adanya digitalisasi yang diakibatkan dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan manusia,²³ Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas atau prilaku kebiasaan manusia yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya.²⁴ Tidak dipungkiri bahwa gelombang perubahan itu selalu mengejutkan.

²¹ I Wayan Lasmanwan, “Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis),” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65, <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v1i1.13>.

²² Lina Herlina, “Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook,” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 232–58.

²³ Lasmanwan, “Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis).”

²⁴ Lasmanwan.

Setelah melewati trend yang begitu panjang, tiba-tiba manusia harus menghadapi perubahan yang berbeda sama sekali aturan dan polanya. Seperti saat ini adanya perubahan dengan menggunakan smartphone, ini ciri dari kemajuan dan inovasi mansia bahwa dunia memasuki era disrupsi.²⁵

Era disrupsi yang saat ini menjadi masa transisi merupakan sebuah era peralihan, dimana informasi yang menyebar di media sosial sudah semakin cepat dan efisien, serta hemat sehingga menimbulkan efek pembaruan di lini informasi secara cepat dan masif serta berpengaruh kesegala market place tanpa disadari.²⁶ Masa peralihan telah mengubah cara hidup manusia dan prilaku terhadap kebiasaan hidup. Selaras apa yang dinyatakan oleh Kasali bahwa perubahan yang terjadi dengan nyata sebagai akibat hadirnya masa depan ke masa kini.²⁷ Dimana Perkembangan teknologi Informasi yang semakin pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Sehingga berdampak pada segala bentuk informasi dapat menyebar secara cepat bahkan sulit untuk dikontrol. Tidak dapat dipungkiri saat ini manusia semakin "dimanjakan" dengan berbagai kecanggihan dari teknologi, mulai dari munculnya alat komunikasi yang simple dan pintar seperti handphone sampai smartphone yang dilengkapi denganbagai fitur dan teknologi internet yang sangat menakjubkan.²⁸ Dilihat dari sejarahnya era disrupsi pada awalnya terjadi pada dunia perdagangan atau bisnis yang bergerak dibidang transportasi online, kemudian inovasi teknologi ini mulai merambat dalam bidang telekomunikasi yang di tandai dengan munculnya aplikasi seperti whatsapp, line, facebook, instagram dan aplikasi network lainnya.²⁹ Sehingga peran manusia berkomunikasi sangat dimudahkan dan menjadi efektif. Namun perubahan sikap manusia juga mengalami pergeseran dan harus menyesuaikan dengan era yang semakin cepat ini. Manusia dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut jika tidak maka manusia akan mengalami ketertinggalan terlebih akan tersingkir dengan Proses perubahan yang menyeluruh di hampir semua sektor dan tatanan mengarahkan individu kepada dua pilihan, yaitu memegang kendali atau dikuasai (dikendalikan oleh perubahan).³⁰ Semua itu dipengaruhi oleh cara dunia yang sedang berkembang ke arah perubahan demi

²⁵ Widodo Dwi Putro, "Disrupsi Dan Masa Depan Profesi Hukum," *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 32, no. 1 (2020): 19, <https://doi.org/10.22146/jmh.42928>.

²⁶ Rhenald Kasali, *The Great Shifting* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), 34.

²⁷ Rhenald Kasali, *Self Disruption* (Jakarta: Mizan Anggota IKAPI, 2018), 109.

²⁸ Hasan Bastomi and Sri Noor Mustaqimatal Hidayah, "Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2019): 235, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>.

²⁹ Ohoitimir, "Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Johanis Ohoitimir."

³⁰ Ajeng Wulansasi and Ahmad Aji Jauhari Ma'mun, "Kepemimpinan Pendidikan: Menghadapi Disrupsi Dan Vuca Di Masa Depan," *Indonesian Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2019): 51–75, <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>.

perubahan dengan begitu cepat terutama khususnya dalam hal teknologi, perubahan yang terjadi begitu cepat bahkan perubahan tersebut jauh lebih pesat terjadi dibandingkan abad-abad revolusi industri sebelumnya.³¹ Sehingga dapat dikatakan dengan jelas dan bermakna bahwa teknologi mengubah seluruh kegiatan dan tatanan manusia yang ada.³²

Eksegesis 2 Timotius 3:1-7

Pernyataan manusia mengalami dekadensi moral juga dinyatakan dalam teologi Paulus di 1 Timotius 3:1-9, indikator prilaku jahat manusia diidentifikasi sebagai kejahatan yang merusak manusia itu sendiri. Ayat 1. Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Dalam Bahasa Grika ayat itu dinyatakan τούτο δε γινωσκε οτι εν εσχαταις ημεραις ενστησονται καιροι χαλεποι,³³ kata sukar χαλεποι memiliki arti chalepos sulit, sukar; ganas, penuh kekerasan (tentang manusia yang dialami).³⁴ Wycliffe mengomentari ayat ini sebagai masa dimana adanya serangan gnostik terhadap gereja.³⁵ Hal itu dikaitkan dengan indikator bahwa gereja harus mengalami kesukaran dengan disertai kebobrokan. Hal itu dikaitkan dengan indikator bahwa gereja harus mengalami kesukaran dengan disertai kebobrokan manusia. Yang mana hal itu embual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, (2 Tim 3:2). Dalam bahasa Grika εσονται γαρ οι ανθρωποι φιλαυτοι φιλαργυροι αλαζονες υπερηφανοι βλασφημοι γονευσιν απειθεις αχαριστοι ανοσιοι. Menjadi hamba Uang diartikan dari kata filargurov philarguros yang sarat akan mencintai materi atau uang sebagai dasar dari kehidupan. Kata mencintai diri sendiri adalah kehidupan yang mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan lainnya. Bisa juga dinyatakan sebagai manusia yang egois. Dari kata *philautos* yang berarti *egoisatau (egosentris)* mementingkan diri sendiri.³⁶

Selanjutnya ada dekadensi moral tentang membual dan menyombongkan diri. Kata membual dan menyombongkan diri dari kata *alazon* orang angkuh suka membual yang menyombongkan diri dari kata uperhfanov huperephanos berarti orang yang congkak, angkuh dan hidup memperlihatkan atau mempersonalkan dirinya sebagai orang yang sengaja memamerkan kekayaan dan kelebihan untuk mengintimidasi. Indikator lainnya terhadap dekadensi moral yaitu berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama.

³¹ Enggar Objantoro, “Religious Pluralism And Christian Responses,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2018, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.

³² Wulansasi and Ma’mun, “Kepemimpinan Pendidikan: Menghadapi Disrupsi Dan Vuca Di Masa Depan.”

³³ Bible Work 8, *WTT BHS Hebrew Old Testament (4th Edition)* (Bible Works, v7, n.d.).

³⁴ Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda” (Malang, Jawa Timur, 2021).

³⁵ Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Malang: Gandung Mas, 2001), 893.

³⁶ Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda.”

Berontak kepada orangtua berasal dari kata *apeiyhv apeithes* yang memiliki makna tidak taat kepada perintah orang tua yang membawa kebaikan. Terus indikator lainnya adalah pemfitnah yang berasal dari kata *blasfhemov* (*blasphemos*) yang berarti suka menghujat, mengeluarkan dengan biasa kata-kata hujat. Kata itu juga bermakna menjadi pemfitnah karena ia seorang penghujat. Berontak terhadap orang tua. Dan lebih bermakna lagi kata ini memiliki makna orang-orang durhaka. Mempunyai kesalahan besar terhadap orangtua. Kata selanjutnya adalah tidak tahu berterima kasih berasal dari kata *acaristov* (*acharistos*) yang mempunya makna tidak bisa menghargai orang lain dan tidak mau bersosial dengan masyarakat dan kasar, serta tidak berterima kasih baik kepada Allah maupun sesamanya. Ada indikator tentang tidak mempedulikan agama, berasal dari kata *anosiov* *anosios* yang memiliki makna tidak beragama, tidak menghormati Tuhan. Menjadi lawannya Allah.

Ayat ketiga; tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik. Dalam bahasa Grika ditulis αστοργοι ασπονδοι διαβολοι ακρατεις ανημεροι αφιλαγαθοι. Indikator dekadensi moral ini adalah tidak tahu mengasihi berasal dari kata *astorgov* (*astorgos*) yang memiliki makna tidak penyayang, tidak tahu mengasihi hal ini memiliki hati yang jauh dari kebenaran. Selanjutnya ada kata tidak mau berdamai berasal dari kata *aspondov* *aspondos* yang memiliki arti hidup tanpa perjanjian atau hidup seenaknya saja. Karena tidak mau ikut aturan terhadap hal-hal yang tidak disepakati bersama. Tidak mau berdamai karena alasan kepentingan sendiri. Suka menjelekkan orang kata ini berasal dari kata *diabolov* (*diabulos*) yang berarti bersifat fitnah seperti Iblis yang suka berdusta dengan alasan membunuh karakter orang untuk dijelaskan. Selanjutnya ada kata tidak dapat mengekang diri berdasarkan kata dari akrathv akrates yang memiliki makna *without self-control* atau tanpa pengendalian diri, hidup tanpa bisa diatur. Terus ada kata garang berasal dari kata *anhmerov* (*anemeros*) yang berarti *not tame, savage, fierce* (tidak jinak, buas, ganas) atau bisa didefiniskan seorang yang galak. Tidak suka yang baik berasal dari kata *afil-agayov* (*aphilagathos*) yang memiliki makna menentang kebaikan dan menantang orang baik. Sukanya hidup berlawanan dengan kebenaran. Sebab mereka tidak suka segala yang baik dan benar.

Ayat keempat berkata: suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Kata suka mengkhianat, berasal dari kata prodothv prodetes yang memiliki makna pengkhianat, kesukaanya mengkhianati orang lain. Selanjutnya ada kata tidak berpikir panjang, menggunakan kata *propethv* (*propetes*) yang bermakna terburu-buru, tidak berpikir panjang, sukanya gegabah. Dan ada kata berlagak tahu,dari kata *tufow* (*tuphoo*) memiliki arti berlagak akhirnya menjadi sompong. lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah.berasal dari kata *filhdonov* (*philedonos*) yang

memiliki arti mencintai kesenangan/kebahagiaan sendiri dari pada harus tunduk pada perintah dan kebenaran Allah atau menuruti Allah. Kata menuruti Allah menggunakan kata *filoyeov (philotheos,)* berarti mencintai Allah dengan segenap hati dan segala kekuatannya untuk menyenangkan Allah.

Ayat kelima Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu! Di sorot mereka memungkiri mujizat dan kuasa yang terjadi dalam Ibadah. Ayat enam Sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang menyelundup ke rumah orang lain dan menjerat perempuan-perempuan lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu, dalam kontek ini mereka menawan segala bentuk percabulan. Oleh karena itu diayat tujuh dinyatakan yang walaupun selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran. Karena ajaran dari kata manyanw manthano Berarti *to increase one's knowledge, to be increased in knowledge* atau untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, untuk meningkatkan pengetahuan namun ada kendala dalam diri mereka sebab tidak dapat mengenal kebenaran dari kata alhyeia aletheia yang berarti pengertian yang benar tentang Tuhan yang terbuka bagi akal manusia.

Dekadensi moral yang terjadi dalam pernyataan Paulus kepada Timotius, suka tidak suka akan terjadi dan terus memenuhi unsur profethiknya. Kejahatan manusia dengan tergerusnya moral diakhir zaman adalah bukti dimana kasih semakin dingin. Sehingga spiritualitas orang percaya bisa terdampak dari arus keduniawian tersebut yang merajalela. Sebab Dekadensi moral yang merupakan sebagai dampak negatif yang terjadi disetiap market place yang ditandai munculnya berbagai prilaku individualisme atau anti sosial, ketidakperdulian dalam komunal, yang mengarah pada anarkis dengan berbagai tindakan-tindakan kriminal yang sangat meresahkan seperti pencabulan, penganiayaan, kekerasan seksual, tawuran, pembunuhan dan yang lainnya. Oleh karena deskriptif dekadensi moral tersebut menjadi reflektif bagi iman kristen dan spiritualitasnya.

Hakikat Dekadensi Moral

Dekadensi moral memang tidak terlepas dari nilai dan hal yang terkait karakter yang mana hal itu didasari dari moral yang benar. Sebab moral sejatinya menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain.³⁷ Selaras dengan hal itu Lickona juga mengungkapkan bahwa moral yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai yang kebenaran yang mendukung harkat dan martabat seseorang harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan akan fahamnya moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui tiga komponen tersebut pendidikan moral akan berjalan secara

³⁷ Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 44–69.

sistematis dan berkelanjutan sehingga setiap pribadi manusia dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimilikinya.³⁸ Namun yang terjadi dalam moral yang tidak sesuai tersebut dinyatakan sebagai suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna yang dilakukan dari personal atau individu ataupun kelompok yang secara sengaja tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat.³⁹ Oleh sebab itu makna dan hakikat dekadensi moral adalah penurunan standar moral seseorang atau masyarakat terhadap standar standar atau nilai-nilai yang sudah berlaku di masyarakat.⁴⁰

Dekadensi yang berkaitan dengan moral dan nilai spiritualitas berasal dari kata *dekaden* yang berarti keadaan merosot atau mundur, nilai yang turun jauh dari standart yang berkaitan dengan suatu moral, nilai manusia yaitu karakter atau bisa disebut akhlak. Dengan kata lain, dekadensi moral merupakan bentuk-bentuk dari perubahan sosial yang dapat dirasakan dan dilihat melalui kejadian-kejadian yang bertentangan dengan moral dan hukum, atau dekadensi juga dilihat sebagai suatu kondisi moral yang jatuh, jauh dari ciri-ciri kelompok sosial yang baik dan sarat dengan keamanan, kondisi merosot, kemunduran yang sementara ataupun kemerosotan yang berlangsung terus menerus baik itu sengaja atau tidak disengaja dimana kemunduran ini sulit untuk dikembalikan atau diarahkan seperti keadaan sebelumnya.⁴¹ Yang mana sejatinya bahwa dekadensi moral merupakan pengikisan terhadap jati diri yang terkait merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, spiritualitas dan nilai nasionalisme, kemunduran dari nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu.⁴² Atau bisa dinyatakan sebagai bentuk penyimpangan dari nilai kebenaran yang dipegang oleh komunal manusia sebagai acuan kebaikan bersama. Dekadensi moral yang terjadi bukan tanpa bukti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa konsekuensi logis dalam menciptakan situasi yang menggambarkan degradasi moral dengan istilah dekadensi moral.⁴³

³⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022), 45–55.

³⁹ Edo Dwi Cahyo, “Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar,” *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–26, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.

⁴⁰ Situmorang, “Dekadensi Moral Pada Masyarakat Islam Dan Kristen (Studi Kasus Di Desa Limau Mungkur, Kecamatan Stm Hilir, Kabupaten Deli Serdang).”

⁴¹ Fitria Febriyanti, “5 Contoh Dekadensi Moral Di Indonesia Saat Ini,” [materiips.com](https://materiips.com/contoh-dekadensi-moral), 2018, <https://materiips.com/contoh-dekadensi-moral>.

⁴² Nurcahya, “Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn Di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang.”

⁴³ Mochamad Iskarmi, “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa),” *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–20.

Dekadensi Moral di Era disrupsi

Era disrupsi sejatinya mendorong semua manusia untuk beradaptasi dalam perubahan yang terjadi.⁴⁴ Namun dalam perubahan manusia bukan saja secara kemampuan untuk menggunakannya tetapi juga bertanggung jawab secara moral setiap flatform yang digunakan. Sebab perkembangan kemajuan teknologi di segala lini, khususnya informasi dan peran globalisasi di era disrupsi merupakan salah satu kemajuan yang pesat. Maka adanya peran teknologi informasi dan internet menjadi dasar kemudahan bagi manusia dalam menjalin bisnis, pertemanan, bahkan menjadi ajang personal branding bagi seseorang. Adanya media sosial dalam kecanggian teknologi informasi mengakibatkan dampak perubahan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.⁴⁵ Bahkan perubahan pola pikir dalam memaksimalkan flatform tersebut untuk keuntungan pribadi. Banyak kasus pengurusan uang di Bank melalui e banking. Seperti yang dialami oleh nasabah kehilangan uang 1 Milyar karena klik satu link.⁴⁶

Kejahatan asusila terhadap anak juga dimanfaatkan para penjahat dalam menggunakan aplikasi sosial media, untuk menjerat dan mencari keuntungan dari eksploitasi anak. Oleh karena itu perkembangan yang terjadi diberbagai bidang kehidupan seperti teknologi informasi dan komunikasi, munculnya berbagai sosial media yang menarik minat orang untuk mengetahui dan mengaplikasikannya. Dapat rentan dengan tindak kejahatan. Hal itu bertujuan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang ingin mencari keuntungan dengan menghancurkan orang lain atau masa depan anak-anak. Memang pengaruh kemajuan teknologi tersebut selain berdampak positif juga berdampak negatif pada moral. Dimana terjadi kemerosotan moral seperti terlibat penggunaan narkoba, tawuran, penipuan, pencurian, seks bebas, intoleran, dan lain-lain. Hal ini sangat memprihatinkan.⁴⁷ Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa dampak dari teknologi pada abad 4.0 berpengaruh besar bagi umat manusia dan para generasi penerus.⁴⁸

Reflektif Teologis bagi spiritualitas Orang Kristen

Pernyataan manusia akhir jaman yang dinyatakan oleh Paulus yang menjurus kepada dekadensi moral seolah menjadi hal yang biasa bagi kekristenan. Sehingga

⁴⁴ Carolina Etnasari Anjaya, Andreas Fernando, and Wahju Astjarjo Rini, “Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Konseling Pranikah Di Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 378–92.

⁴⁵ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.73>.

⁴⁶ Muhammad Fadli Taradifa, “Viral Uang Nasabah Bank Hilang Rp 1 Miliar, Karena Klik Satu Link,” tribunnews.com, 2022, <https://medan.tribunnews.com/2022/06/09/viral-uang-nasabah-bank-hilang-rp-1-miliar-karena-klik-satu-link>.

⁴⁷ Lasmida Listari, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah),” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7–12.

⁴⁸ Gema Budiarto, “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter,” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 1 (2020): 50–56.

hal itu tanpa disadari mereduksi secara perlahan iman dan kepercayaannya kepada Tuhan. Oleh karena itu terkaitnya keadaan manusia mengingatkan kehidupan manusia dapat menjalani spiritualitas yang merujuk kepada hubungan individu dengan Tuhan. Spiritualitas inilah yang bisa memberi khazanah bagi manusia untuk berlogika dan berpikir tentang manusia yang diciptakan menjadi makluk yang saling menghargai sesamanya. Spiritualitas merupakan istilah yang populer di era postmodern dewasa ini. Yang mana spiritualitas Kristen tidak akan pernah terlepas dari eksistensi Allah sebagai sumber mutlak spiritualitas Kristen itu sendiri.⁴⁹ Sebab seseorang sadar bahwa ketergantungannya kepada pribadi Tuhan melalui hubungan doa, puji dan penyembahan serta melibatkan pembacaan kebenaran Alkitab untuk membangun keimanan dan kepercayaan yang hakiki adalah dasar menjalani kehidupan. Dasar inilah yang memengaruhi kekeristenan untuk berada dalam kasih karunia Tuhan. Yang diaktualisasikan dalam peibadatan sebagai bentuk bakti dan pengabdian manusia kepada Tuhan. Sebab ibadah dapat dikaitkan dengan spiritualitas iman dan dedikasinya kepada Tuhan. Karena spiritualitas diartikan sebagai sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan.⁵⁰ Oleh karena itu kekristenan harus terus berjalan dalam ranah kebaikan bagi sesama sebagai unsur meneladani apa yang Yesus nyatakan yaitu sebagai garam dan terang dunia. Refleksi teologis bagi kerohanian orang percaya terus menjadi alarm yang kuat untuk menjaga diri dari setiap pergaulan yang jahat yang saat ini begitu gampang di temukan dalam ruang digital.

Ruang digital di era disruptif terkonfirmasi syarat dengan kemudahan akses hal ini tidak menjamin seseorang untuk tidak tergiur dari konten-konten yang jahat, yang mana hal itu dapat menjadi sumber inspirasi tindak kejahatan manusia. Ruang digital yang terbuka sejatinya tidak akan berdampak bagi kekristenan bila hubungan spiritualitas seseorang dengan Tuhannya kuat. Sebab semakin tinggi spiritualitas seseorang, maka seharusnya semakin jauh ia dari kehidupan sekuler.⁵¹ Sebab spiritualitas tidak sekedar mengenai perkataan atau kebiasaan, tetapi menyangkut seluruh arah hidup seperti tercermin dalam pikiran, perkataan, dan tindakan yang juga dilakuakn dalam dunia digital.⁵² Maka dasar dari hal tersebut adalah adanya Kasih kepada Allah dan sesama menjadi motivasi, tujuan, dan kriteria spiritualitas Kristen sebagai counter akan hadirnya fenomenologi

⁴⁹ Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–34, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.95>.

⁵⁰ Joseph Christ Santo, Joko Sembodo, and Asih Rachmani Endang, "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5: 18-21," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–97.

⁵¹ Rahmiati Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati , " *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 171–82, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.91>.

⁵² Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani."

dekadensi moral yang terjadi baik dari dunia nyata maupun ruang digital yang sarat dengan kemudahan mengakses setiap konten terkonfirmasi dekadensi moral.

KESIMPULAN

Kejahatan yang semakin meningkat yang tergenapi lewat pernyataan Paulus adanya dekadensi moral dalam 2 Timotius 3: 1-7, harusnya bagi kekristenan menjadi sebuah alarm bagi spiritualitas kerohanian terlebih kejahatan yang tersebar dalam ruang digital bisa menyasar seseorang ketika tidak ada dasar kerohanian yang kuat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral dalam 2 Timotius 3: 1-7, sebagai upaya reflektif spiritualitas manusia di era disrupti, yang pertama kekeristenan harus dapat memahami bahwa berada dalam era digital atau bisa disebut era era disrupti maka mengerti secara menyeluruh era disrupti dan makna dalam ruang digital. Selanjutnya hasil dari eksegesis 2 Timotius 3:1-7 memberikan makna dan indikator hakikat dekadensi moral yang dapat terjadi di era disrupti. Terakhir kekristenan harus dapat menjadi jawaban adanya keadaan manusia akhir jaman sebagai reflektif Teologis bagi spiritualitas Orang Kristen untuk dapat mengcounter dekadensi moral yang terjadi saat ini. Sebab spiritualitas yang didasari dari Kasih akan Allah ditunjukkan dengan kerinduan untuk dekat dengan Tuhan melalui doa secara personal dan ibadah serta pelayanan yang ditunjukan kepada peribadatan kepada Tuhan. Terlebih mendasari kerohanian melalui membaca dan merenungkan firman Tuhan, serta menjadi radikal terhadap ketaatan kepada firman Tuhan, maka iman akan terus bertumbuh kepada Tuhan. Untuk tidak menjadi pemabuk dan penjudi, juga menjadi pribadi yang berkata jujur dan dapat mengekang nafsunya. Terlebih menjadi pribadi yang dapat diajar dalam kebenaran yang berorientasi pada kasih.

KEPUSTAKAAN

- Anjaya, Carolina Etnasari, Andreas Fernando, and Wahju Astjarjo Rini. “Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Konseling Pranikah Di Era Disrupsi.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 378–92.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi.” *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59. <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. “Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.73>.
- Bastomi, Hasan, and Sri Noor Mustaqimatul Hidayah. “Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2019): 235. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>.

- Bible Work 8. *WTT BHS Hebrew Old Testament (4th Edition)*. Bible Works, v7, n.d.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 1 (2020): 50–56.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosia. *Statistik Kriminal 2021*. Jakarta: ©Badan Pusat Statistik, 2021.
- Dwi Putro, Widodo. "Disrupsi Dan Masa Depan Profesi Hukum." *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 32, no. 1 (2020): 19. <https://doi.org/10.22146/jmh.42928>.
- Erviana, Vera Yuli. "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9.
- Febriyanti, Fitria. "5 Contoh Dekadensi Moral Di Indonesia Saat Ini." materiips.com, 2018. <https://materiips.com/contoh-dekadensi-moral>.
- Herlina, Lina. "Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 232–58.
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–20.
- Kasali, Rhenald. *Self Disruption*. Jakarta: Mizan Anggota IKAPI, 2018.
- Lasmawan, I Wayan. "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v1i1.13>.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Listari, Lasmida. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7–12.
- Mansur, Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 44–69.
- Nurcahya, Dea Kantri. "Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn Di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang." *Jurnal Civic*

- Hukum* 4, no. 2 (2019): 114–21. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9182>.
- Objantoro, Enggar. “Religious Pluralism And Christian Responses.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2018. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.
- Ohoitimur, Johanis. “Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Johanis Ohoitimur.” *Respons* 23, no. 02 (2018): 143–66.
- Pfeiffer, Charles F. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandung Mas, 2001.
- Rastati, Ranny. “Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku.” *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016): 169–86. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.
- Rhenald, Kasali. *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018.
- Rustandi, Rustandi. “Kinerja Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi.” *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 2 (June 2019): 67. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1653>.
- Sanjaya, Benny. “Flexing Di Lingkungan Pejabat Publik.” [ombudsman.go.id](https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--flexing-di-lingkungan-pejabat-publik), 2023. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--flexing-di-lingkungan-pejabat-publik>.
- Santo, Joseph Christ, Joko Sembodo, and Asih Rachmani Endang. “Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5: 18–21.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–97.
- Sibarani, Yosua. “Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37–40 Sebagai Pola Hidup Kristiani.” *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–34. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.95>.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Situmorang, Lidia Wati B R. “Dekadensi Moral Pada Masyarakat Islam Dan Kristen (Studi Kasus Di Desa Limau Mungkur, Kecamatan Stm Hilir, Kabupaten Deli Serdang).” *Ittihad* 6, no. 2 (2022): 1–5.
- Suwardana, Hendra. “Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental.” *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri* 1, no. 1 (2018): 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>.
- Swismanto, Puji. “Tantangan Pendidikan Kristen Ditengah-Tengah Dekadensi Moral Bangsa.” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 136–46.
- Tafonao, Talizaro. “Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital.” *Journal BIJAK Basileia Indonesian Journal of Kadesi* 2, no. 1 (2018): 1–37.
- Tanudjaja, Rahmiati. “Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati .” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 171–82. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.91>.

- Taradifa, Muhammad Fadli. "Viral Uang Nasabah Bank Hilang Rp 1 Miliar, Karena Klik Satu Link." tribunnews.com, 2022. <https://medan.tribunnews.com/2022/06/09/viral-uang-nasabah-bank-hilang-rp-1-miliar-karena-klik-satu-link>.
- Wulansasi, Ajeng, and Ahmad Aji Jauhari Ma'mun. "Kepemimpinan Pendidikan: Menghadapi Disrupsi Dan Vuca Di Masa Depan." *Indonesian Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2019): 51–75. <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>.
- Yayasan Lembaga Sabda. "Alkitab Sabda." Malang, Jawa Timur, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- _____. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.